

Pembentukan Karakter Religius, Gemar Membaca, dan Tanggung Jawab pada Anak Sekolah Dasar

Hanik Hidayati¹, Tutik Khotimah², F. Shoufika Hilyana

¹²³ Universitas Muria Kudus

Email: hanik.hidayati@umk.ac.id

Journal info

Jurnal Pendidikan Glasser

p-ISSN : 2579-5082

e-ISSN : 2598-2818

DOI : 10.32529/glasser.v5i2.1038

Volume : 5

Nomor : 2

Month : 2021

Issue : Oktober

Abstract.

Pendidikan keluarga merupakan Lembaga Pendidikan yang pertama, proses pembentukan karakter-karakter terjadi akibat dari pembiasaan. Pembentukan kebiasaan akan lebih efektif bila didukung oleh sosok teladan yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang pembentukan karakter gemar membaca, karakter religius dan tanggung jawab pada anak usia sekolah dasar. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Teknik non tes. Bentuk instrument yang digunakan berupa lembar observasi atau kuesioner. Populasi dalam penelitian ini merupakan anak-anak usia SD di lingkungan kompleks perumahan kavling DPU Singocandi Kota Kudus dengan jumlah 12 orang. Alat ukur atau variable yang digunakan yaitu skala karakter religius, karakter gemar membaca, dan karakter tanggung jawab. Hasil penelitian ini yaitu karakter religius pada anak SD tergolong cukup tinggi. Untuk karakter gemar membaca sendiri masih tergolong sedang. Sedangkan untuk karakter tanggung jawab pada anak SD sudah tergolong tinggi.

Keywords : Pendidikan karakter, Religius, Gemar Membaca, Tanggung Jawab.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan keluarga merupakan Lembaga Pendidikan yang pertama, tempat seorang anak pertama kali mendapatkan Pendidikan dan bimbingan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Di era globalisasi seperti saat ini, menjadi suatu hal yang mustahil untuk menjauhkan anak dari media informasi dan teknologi yang semakin canggih. Oleh karena itu, peran serta dan pengawasan orangtua menjadi suatu kewajiban mutlak yang harus dipenuhi.

Orangtua harus mendampingi dan membimbing anaknya saat sedang menggunakan berbagai media informasi dan teknologi (Ameliola & Nugraha, 2015).

Orang tua perlu meluangkan waktu ekstra untuk anak dalam mendampingi proses pembelajaran jarak jauh dengan daring. Tidak jarang orang tua harus ikut belajar bersama dan hal tersebut berpengaruh pada aktivitas rutin sehari-hari. Bagi anak pada sekolah dasar, pendampingan orang tua sangat diperlukan. Mulai dari persiapan yaitu

menyiapkan alat dan sistem pembelajaran jarak jauh dengan daring juga membimbing anak agar dapat menggunakan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Syaikhu, 2021).

Setiap orang tua pasti menginginkan putra putri mereka menjadi manusia yang pandai, cerdas, dan berakhlak. Penanaman akhlak terpuji, seperti jujur, berani, disiplin, kerja sama, tegas, ramah, sabra, mandiri, tanggung jawab, kasih sayang, dan peduli dapat terwujud dalam keluarga. Maka keluarga sebagai lingkungan pembentukan akhlak pertama dan utama seharusnya lebih aware. Proses pembentukan karakter-karakter tersebut terjadi akibat dari pembiasaan atau pola ajar tiap tiap hari. Sebab Pendidikan sendiri hakikatnya adalah pembiasaan, melatih pada kebiasaan yang baik. Pembentukan kebiasaan akan lebih efektif bila didukung oleh sosok teladan yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan keluarga, yakni kedua orangtua.

Menurut beberapa ahli, kata Pendidikan memiliki definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan. (Huliyah, 2016) Pendidikan adalah membantu membimbing anak dengan mengembangkan dan mengarahkan seluruh potensi yang dimilikinya agar tercapailah seluruh tujuan hidupnya. Hakikat pendidikan lebih dari hanya sekedar penyampaian pengetahuan, tetapi bagaimana membangun sikap positif terhadap nilai-nilai kehidupan.

Moral/akhlak merupakan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya. Moral berkenaan dengan suatu kegiatan manusia yang memandang suatu perilaku manusia dalam perilaku baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat, atau menyangkut cara seseorang dalam bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain (Frimayanti, 2017).

Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang digunakan untuk membentuk individu yang berkarakter atau berkepribadian. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengajarkan tentang tabiat, kepribadian, sikap maupun akhlaq sehingga terbentuk suatu individu seperti yang diharapkan (Kamilah, 2019).

Dalam UU No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Intinya, Pendidikan selain sebagai proses humanisasi, Pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia akhirat.

Setelah mengetahui esensi Pendidikan secara umum, selanjutnya dapat ditemukan pengertian Pendidikan karakter secara komprehensif. Istilah karakter berasal dari Bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti to engrave atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (*an individual's pattern of behaviour ... his moral constitution*).

Karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tapi sudah menjadi suatu karakter (Putri, 2018).

Pembentukan karakter sejak dini sangat penting untuk dilakukan. Mulai dari karakter religius, gemar membaca, hingga karakter tanggung jawab. Semua ini bisa dilatih atau dibentuk sejak dini dimulai dari lingkungan keluarganya sendiri. Sehingga saat dewasa nanti anak akan menjadi pribadi yang lebih baik karena sudah dibekali dengan karakter yang baik (Setiawati, 2015).

Untuk membentuk karakter religius dan tanggung jawab bisa ditanamkan melalui kebiasaan membaca. Seperti membaca buku-buku islami, buku cerita tentang moral dan tanggung jawab, dan lain sebagainya. Saat proses membaca, tanpa sadar anak akan mengambil isi dari buku yang di abaca. Lambat laun anak pelan-pelan akan mulai mengamalkan apa yang dia ambil dari buku bacaannya. Maka dari itulah pentingnya

kebiasaan membaca pada anak. Tidak asal membaca, bahan bacaan anak pun harus disaring agar karakter yang terbentuk tidak salah.

Karakter religius dan tanggung jawab sangat penting ditanamkan dalam diri anak. Karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu ditanamkan dalam diri anak agar kelak dapat berperilaku sesuai dengan ajaran agama dan memiliki pedoman hidup di masa mendatang (Ahsanulhaq, 2019). Sedangkan karakter tanggung jawab sendiri juga sangat penting bagi anak, agar kelak di masa depan anak dapat menjadi insan yang berbudi dan tidak lalai akan kewajibannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tanggung jawab merupakan kesadaran manusia atas tingkah lakunya dan perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Pengertian tanggung jawab sendiri ialah perbedaan antara kebenaran dan kesalahan, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, baik dan buruk dan sadar bahwa harus menjauhi hal yang bersifat negatif dan mencoba untuk mengambil manfaat dari sesuatu yang bersifat positif (Ahmadi & Sholeh, 2005).

Pembentukan karakter religius dan tanggung jawab ini bisa dipupuk dari kebiasaan membaca. Sehingga kebiasaan gemar membaca sangat berperan penting dalam proses pembentukan karakter seorang anak. Maka dari itulah, penelitian ini mendeskripsikan tentang pembentukan karakter gemar membaca, karakter religius

dan tanggung jawab pada anak usia sekolah dasar.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan lokasi penelitian, ruang lingkup atau objek, bahan dan alat utama, tempat, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, dan teknik analisis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Teknik non tes. Bentuk instrument yang digunakan berupa lembar observasi atau kuesioner. Populasi dalam penelitian ini merupakan anak-anak usia SD di lingkungan kompleks perumahan kavling DPU Singocandi Kota Kudus dengan jumlah 12 orang. Populasi penelitian merupakan kelompok subjek yang akan digeneralisasikan dari hasil penelitian (Azwar, 2010). Sedangkan total sampel merupakan Teknik pengambilan sampel dari semua anggota populasi yang diterapkan untuk mengambil sampel penelitian (Sugiyono, 2013). Hal yang dilakukan adalah melibatkan sampel dari seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian.

Alat ukur atau variable yang digunakan yaitu skala karakter religius, karakter gemar membaca, dan karakter tanggung jawab. Setiap variable terdiri dari 8 item penilaian yang tiap poin mengandung unsur religius. Skala setiap variable menggunakan range skor penilaian antara 1 – 4 berturut-turut yakni, tidak pernah, kadang-kadang, sering, dan sangat sering.

Analisis data yang diterapkan yaitu deskriptif. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif bertujuan untuk mendapatkan nilai standar deviasi, rata-rata, skor minimum, skor maksimum, dan distribusi frekuensi. Kemudian dari hasil tersebut dikonversikan menjadi tiga kategori pengelompokan yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Dari pengelompokan itulah kemudian dianalisis kecenderungan sampel dikelompok mana, apakah rendah, sedang, ataukah tinggi sehingga didapat hasil manakah dari ke-3 variabel yang paling dominan. Sehingga akhirnya dapat dianalisis dan disimpulkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mayoritas subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laki-laki (67%), kelas VI SD (33%) di lingkungan kompleks perumahan kavling DPU Singocandi Kota Kudus seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian

	karakteristik subjek	frekuensi	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	8	67
	Perempuan	4	33
Kelas	II	3	25
	III	1	8
	IV	3	25
	V	1	8
	VI	4	33

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pada variable karakter religius dan karakter gemar membaca menghasilkan nilai SD deskriptif yang sama yakni sebesar 5. Sedangkan untuk

karakter tanggung jawab menghasilkan nilai SD deskriptif sebesar 4.

Tabel 2. Rerata Tabel Deskriptif

Kategori	Rumus	Interval	f	%
Rendah	$x < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 15$	2	16,7
Sedang	$(\mu - 1,0\sigma) \leq x < (\mu + 1,0\sigma)$	$15 \leq X < 25$	8	66,7
Tinggi	$(\mu + 1,0\sigma) \leq x$	$X \geq 25$	2	16,7
Variabel	Min	Max	SD	
Religius	8	32	5	
Gemar Membaca	8	32	5	
Tanggung Jawab	8	32	4	

Tabel 3a, Tabel 3b, dan Tabel 3c menunjukkan range pengelompokan tingkat frekuensi masing-masing variable dari rendah, sedang hingga tinggi. Banyaknya frekuensi atau seberapa tinggi karakter tersebut terimplementasi pada sampel terlihat jelas

Kategori	Rumus	Interval	f	%
Rendah	$x < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 15$	0	0
Sedang	$(\mu - 1,0\sigma) \leq x < (\mu + 1,0\sigma)$	$15 \leq X < 25$	5	41,7
Tinggi	$(\mu + 1,0\sigma) \leq x$	$X \geq 25$	7	58,3

dalam Tabel 3a hingga Tabel 3c tersebut sehingga terlihat juga karakter yang dominan.

Tabel 3a. Nilai Kategorisasi dan Interpretasi Skor Variabel Karakter Religius

Keterangan: x = nilai total subjek; μ = nilai rata-rata subjek; σ = nilai standar deviasi subjek; f = frekuensi.

Tabel 3a menunjukkan nilai kategorisasi dan interpretasi skor variable karakter religius. Dari data yang disajikan pada Tabel 3a menunjukkan bahwa tidak terdapat subjek yang memiliki karakter religius rendah. Sebanyak 5 (41,7%) subjek memiliki tingkat karakter religius sedang, dan sebanyak 7

(58,3%) dari total subjek memiliki karakter religius yang tinggi. Sehingga dapat dikatakan karakter religius anak SD berada pada tingkat sedang dan tinggi.

Tabel 3b. Nilai Kategorisasi dan Interpretasi Skor Variabel Karakter Gemar Membaca.

Keterangan: x = nilai total subjek; μ = nilai rata-rata subjek; σ = nilai standar deviasi subjek; f = frekuensi.

Tabel 3b menunjukkan nilai kategorisasi dan interpretasi skor variable karakter gemar membaca. Dari data yang disajikan pada Tabel 3a menunjukkan bahwa masih terdapat subjek yang memiliki tingkat karakter gemar membaca yang rendah yaitu sebanyak 2 (16,7%) subjek. Pada Tabel 3b ini menunjukkan bahwa karakter gemar membaca pada anak SD masih tergolong sedang yaitu pada angka 66,7% (8) dari total keseluruhan subjek. Serta hanya 16,7% subjek saja yang tergolong tinggi karakter gemar membacanya.

Tabel 3c. Nilai Kategorisasi dan Interpretasi Skor Variabel Karakter Tanggung Jawab

Kategori	Rumus	Interval	f	%
Rendah	$x < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 16$	0	0
Sedang	$(\mu - 1,0\sigma) \leq x < (\mu + 1,0\sigma)$	$16 \leq X < 24$	4	33
Tinggi	$(\mu + 1,0\sigma) \leq x$	$X \geq 24$	8	67

Keterangan: x = nilai total subjek; μ = nilai rata-rata subjek; σ = nilai standar deviasi subjek; f = frekuensi.

Tabel 3c menunjukkan nilai kategorisasi dan interpretasi skor variable karakter tanggung jawab. Dari data yang disajikan pada Tabel 3a menunjukkan bahwa tidak

terdapat subjek yang memiliki karakter tanggung jawab yang rendah. Sebanyak 4 (33%) subjek memiliki tingkat karakter tanggung jawab yang tergolong sedang, dan sebanyak 8 (67%) dari total subjek memiliki karakter tanggung jawab yang tinggi. Sehingga dapat dikatakan karakter tanggung jawab anak SD berada pada tingkat sedang dan tinggi.

Dari Tabel 3a, Tabel 3b, dan Tabel 3c ini dapat dikatakan bahwa karakter religius, gemar membaca dan tanggung jawab pada anak masih tergolong belum merata. Hal ini bisa dipicu karena masih banyaknya anak yang kurang suka membaca jika dilihat dari Tabel 3b. Pada dasarnya, membaca merupakan pokok yang penting dari proses penumbuhan karakter yang lainnya, seperti karakter religius dan tanggung jawab. Maka dari itu pentingnya untuk membiasakan dan menanamkan sifat gemar membaca pada anak baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah demi kemajuan anak bangsa nantinya.

Di era globalisasi seperti ini, pembiasaan atau penanaman karakter gemar membaca bisa dengan mudah dilakukan dimana saja. Bisa secara manual maupun digital. Membiasakan anak untuk membaca atau Gerakan literasi bisa menumbuhkan karakter gemar membaca pada anak. Menurut Respati (2018), implementasi Gerakan literasi sekolah dalam menanamkan karakter membaca siswa SD sangat tinggi.

Karakter religius dan tanggung jawab juga bisa muncul atau terbentuk dari karakter

gemar membaca. Dari buku-buku bacaan, anak akan mengambil pelajaran atau moral value. Maka dari itulah untuk menumbuhkan karakter gemar membaca, religius, maupun tanggung jawab harus dimulai sejak dini dengan menanamkan semacam Gerakan literasi yang disisipi oleh konten-konten religius atau keagamaan serta tanggung jawab atau nilai moral.

D. PENUTUP

Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu karakter religius pada anak SD tergolong cukup tinggi. Untuk karakter gemar membaca sendiri masih tergolong sedang. Sedangkan untuk karakter tanggung jawab pada anak SD sudah tergolong tinggi. Serta, sangat penting untuk mulai menanamkan karakter gemar membaca pada anak terlebih dahulu guna menumbuhkan karakter lain seperti karakter religius dan tanggung jawab.

E. REFERENSI

- Ahmadi, A., & Sholeh, M. (2005). *Psikologi Perkembangan* (Ed. Revisi). Rineka Cipta.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33.
- Ameliola, S., & Nugraha, H. D. (2015). Perkembangan Media Informasi dan Teknologi Terhadap Anak dalam Era Globalisasi. *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization,"* 362–371.
- Azwar, S. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227–247.
- Huliyah, M. (2016). Hakikat pendidikan anak usia dini. *Pendidikan Guru Raudlatul Athfal*, 1(1), 60–71.
- Kamilah, S. (2019). Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Melalui Media Animasi Kartun Di TK Setia Kawan Panjang Bandar Lampung [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. In *Skripsi*.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37–49.
- Respati, C. B. (2018). Menanamkan Karakter Gemar Membaca Siswa. In *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setiawati, L. (2015). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 16(1), 65–73.
- Syaikhu, A. (2021). Peran Orang Tua Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Falasifa*, 12(1), 150–157.
- Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.